

BAB IV
DAMPAK PONDOK PESANTREN NURUL HIKMAH
TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT DESA JATIREJO

Menelaah mengenai pondok pesantren serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat tidak akan bisa dilepaskan dari posisi kyai sebagai pengasuhnya, karena kyai merupakan salah satu merupakan elemen terpenting dari sebuah pondok pesantren sehingga gerak maju pesantren tergantung pada kyai disamping masyarakat pendukungnya. Hal ini berkaitan erat dengan, antara lain: status dan peran yang dibawa kyai landasan legitimasi untuk menjalankan peran tersebut serta perubahan-perubahan orientasi kyai dan santri.

Bagi masyarakat Porong pada umumnya dan masyarakat Jatirejo khususnya kyai adalah figur tempat bertanya, menyelesaikan suatu persoalan, tempat untuk meminta nasehat dan fatwa dan tempat mereka menaruh kepercayaan, sedang fatwanya mereka ambil dengan tanpa membandingkannya kembali.¹

Untuk mengetahui sejauh mana Pondok Pesantren Nurul Hikmah dampaknya terhadap perkembangan masyarakat sekitarnya, dalam bab ini akan dipaparkan data-data serta

1. Hasil observasi pada masyarakat Jatirejo, pada tanggal 7 Juli 1996.

analisisnya sesuai dengan realistik kehidupan masyarakat tersebut sehari-hari, dalam hal ini akan dititik beratkan pada figur kyai yaitu pengaruh kyai terhadap masyarakat begitu pula sedikit disinggung peranan santrinya.

A. Bidang Keagamaan

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah di Jatirejo Porong ini besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat disekitarnya dalam bidang agama, peran yang dilakukan pesantren dalam kehidupan masyarakat adalah bimbingan mental spiritual dan soal-soal ibadah ritual atas dasar kegiatan tersebut, maka tampak dengan jelas hubungan antara keduanya secara tidak langsung aktifitas pondok pesantren telah menanamkan jiwa santri kebiasaan-kebiasaan yang positif yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan kelak di masyarakat. Pengaruh Islam yang luas terhadap perubahan-perubahan masyarakat sehingga sistem kemasyarakatan mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya pihak masyarakat, aktifitas dan pengaruh pondok itu banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian mereka adalah pengaruh kehidupan Islam yang luas terhadap masyarakat, sehingga masyarakat Jatirejo bercorak Islami. Disamping itu kehidupan keberagamaan yang masih pada tingkat awam menjadi maju, karena

aktifitas pondok tersebut (makin baik perkembangannya).² Hal ini dapat dilihat dari berbagai pengaruh sebagaimana berikut ini.

1. Dengan adanya Pondok Pesantren Nurul Hikmah, selain berdirinya masjid dalam pondok pesantren juga tumbuh masjid-masjid lain di lingkungan masyarakat sekitarnya dan sekarang berjumlah tiga buah masjid, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan bertambah meningkat.
2. Kegiatan-kegiatan keagamaan tampak semarak seperti yasinan, tahlilan, diba', tadarus Al Quran dan lain-lain yang berbau ke-Islaman dan biasanya diisi dengan ceramah agama yang idatangkan dari santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah dan di hari-hari besar Islam biasanya kyai sendiri yang memberikan ceramahnya.
3. Dengan adanya sekolah yang menyajikan pelajaran agama yang paling menonjol, maka masyarakat banyak yang menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah Jatirejo di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Disamping itu banyak masyarakat berasal dari luar Jatirejo untuk menyekolahkan anaknya dan mondok disitu, hal ini dengan sendirinya menja-

2. Wawancara dengan Bapak Sabar Sudijono, Jatirejo tanggal 12 Juni 1996.

di luas dampak keagamaannya bagi masyarakat dengan adanya aktifitas pondok pesantren tersebut.³

B. Bidang Pendidikan

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hikmah hingga kini penekanannya ditujukan pada bidang pendidikan disamping pada bidang-bidang yang lain. Sebagai rasa tanggung jawa Pondok Pesantren Nurul Hikmah terhadap kesejahteraan khususnya para santri dan masyarakat disekitarnya tercermin dalam menangani masalah pendidikan. walaupun pendidikan formalnya masih bertingkat sekolah dasar.

Usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hikmah dalam bidang pendidikan agaknya maju. karena dilihat dari perkembangannya sekarang jumlah santri yang mondok dan bersekolah makin hari makin bertambah. baik dari Jatirejo sendiri atau yang datang dari luar. Kemajuan pendidikan tidaknya hanya didukung oleh jumlah gedungnya saja, tetapi juga didukung oleh kualitas para guru dan juga dengan kualitas murid-muridnya.⁴

3. Wawancara dengan sesepuh Bapak Sabar Sudiono pada tanggal 12 Juni 1996 di rumahnya.

4. Hasil wawancara dengan Ust. Drs. Sugiono sebagai sekretaris Pondok Pesantren Nurul Hikmah pada tanggal 13 Juni 1996 di asrama putra.

Untuk mencari biaya pengelolaan pendidikan tersebut, yayasan menarik iuran bulanan bagi orang tua murid yang belajar di pondok pesantren tersebut dan bagi mereka yang kurang mampu, mereka tidak dipungut biaya. Karena kebanyakan dari mereka (santri) anaknya orang kurang mampu dan biaya kebutuhan hidupnya ditanggung oleh yayasan dan selebihnya ditanggung oleh para donatur tetap.⁵

Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31, yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran", tujuannya sebagaimana yang tercentum dalam GBHN yaitu : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dalam mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁶

5. Garis-garis Besar Haluan Negara, halaman 19.

6. Ibid, Ust. Drs. Sugolni.

Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Hikmah dalam mengelola pendidikan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan ketrampilan daya cipta yang diperlukan anak untuk bekal kemampuan hidup dilingkungan masyarakat.
2. Memberikan bekal kemampuan dasar bagi perkembangan anak secara utuh.
3. Memberi bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.
4. Memberikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan anak.⁷

Hal diatas sejajar baik dengan tujuan pendidikan nasional maupun jiwa pendidikan yang digariskan oleh Islam. Contoh konkrit untuk meletakkan dasar mental keagamaan tercermin sebagaimana berikut anak yang baru lahir atau masih berusia satu sampai tujuh tahun, penglihatannya, pendengarannya dan perasaannya bisa dibentuk oleh lingkungan keluarganya, teman sepermainan dan lingkungan masyarakat.⁸ Hal ini telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

7. Wawancara dengan Ust. Muhammad Kholil, Jatirejo tanggal 14 Juli 1996.

8. Imam As-Suyuti, Al-Jamisuh Shohir, Jilid II, penerbit Mesir, Darul Kutub, Al-Arabi, tahun 1967 halaman 94.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ عِنْدَ لِسَانِهِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسِسَانَهُ

Artinya : Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci sehingga ia sudah dapat berbicara maka orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majuzi. HR. Muta'la dalam sanadnya dari Aswad bin Sara'.

C. Bidang Sosial dan Budaya

Dalam bidang sosial dan budaya apa yang telah dimulai dari ajaran Islam tidak hanya memuat garis perintah dan larangan, akan tetapi Islam datang dengan sebuah cita-cita sosial yang jelas. Bukti-bukti tentang jelasnya cita-cita sosial dalam Islam sudah banyak kita dengar dalam Al Quran dan perjuangan Rasulullah dengan jelas menunjukkan adanya perang merah tentang sebuah cita-cita sosial yaitu suatu keharusan untuk membentuk suatu masyarakat yang Islami dan etis berlandaskan wahyu, sumber tersebut terutama ayat Makkiah menunjukkan betapa perjuangan Rasulullah bukan semata-mata menegakkan ketauhidan Allah, tetapi juga menegakkan keadilan, persamaan dan persaudaraan. Disini terlihat betapa Rasulullah dengan gigihnya

memperjuangkan kaum lemah saat itu guna mendapatkan hak, serta kewajiban yang sama dengan penguasa, orang-orang kaya dan lain sebagainya.⁹

Untuk itu sebagai penerus perjuangan Rasulullah eksistensi kyai yang dikenal sebagai Warasatul Ambiya yang akan melanjutkan cita-cita Nabi ataupun yang pernah dirintis oleh Nabi yaitu terbentuknya masyarakat yang Islami di Madinah dengan tanpa adanya starififikasi sosial, yaitu menganggap sama kedudukannya dalam agama, masyarakat serta hukum, mereka mempunyai hak serta kewajiban yang sama pula. Kondisi semacam itu haruslah mereka (para kyai) ciptakan dimana mereka tinggal. Dengan mendirikan pondok pesantren serta aktifitas yang ada kyai bersama santrinya mampu berkiprah dan berpengaruh terhadap masyarakat.

Begitu pula Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jatirejo, kyai bersama-sama santrinya dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan. sifat kemasyarakatan mereka nampak dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika ada pembangunan madrasah, masjid, langgar dan sebagainya mereka berduyun-duyun menyumbanginya, baik sumbangan itu berupa materi maupun non materi, sehingga tiga masjid yang ada di daerah tersebut merupakan hasil

⁹. Wawancara dengan Ust Mohammad Yamin, Jatirejo tanggal 11 Juli 1996.

dari swadaya masyarakat.¹⁰ Terlebih jika Kyai mau membangun langgar atau memperbesar pondoknya bahkan memperbaiki rumahnya, biasanya masyarakat banyak menyumbang dan mereka secara suka rela menyelesaikannya tanpa memungut bayaran dari Kyai, bahkan mereka rela meninggalkan pekerjaannya sendiri. Rasa sosial tersebut lebih nampak lagi ketika mendengar ada tetangga yang meninggal dunia, mereka datang berduyun-duyun membantunya.

Begitu juga dalam organisasi sosial kemasyarakatan mulai semarak seperti Karang taruna dimana santri dan masyarakat setempat saling bahu membahu untuk membina para pemuda dengan pembinaan yang lebih baik dan memberikan bimbingan dan mengarahkan pada hal-hal yang positif. Remaja masjid sebagai wadah kegiatan pemuda Islam, kegiatan PKK yang merupakan pendidikan kesejahteraan keluarga, merupakan kegiatan para isteri atau ibu rumah tangga dan partisipasi daripada santriwati ikut memberikan bimbingan keagamaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan untuk menjalin keakraban bersama serta persaudaraan antara masyarakat dan santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hikmah sering diadakan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan, membuat

10. Wawancara dengan Bapak Sutikno, Ketua Karang Taruna Desa Jatirejo, tanggal 19 Juni 1996.

jalan dan lain sebagainya.¹¹

Begitu pula dalam bidang kebudayaan, Kyai beserta santrinya banyak mempengaruhi budaya-budaya yang ada di masyarakat sekitarnya dengan menumbuhkan budaya yang Islami yang dapat diterima oleh masyarakat. Di Desa Jatirejo hanya ada beberapa perkumpulan, perkumpulan tersebut hanya untuk golongan bapak-bapak, akan tetapi setelah Kyai Pondok Pesantren Nurul Hikmah beserta santrinya ikut terjun langsung dengan mendatangi dan mengisi pertemuan tersebut dengan pengajian. Sebelum pengajian dimuali biasanya diadakan bacaan-bacaan pujian-pujian kehadirat Allah dan Rasul-Nya yang berbau ke-Islaman sehingga menjadikan suasana desa tersebut menjadi semarak dengan bacaan-bacaan Kalam Illahi. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan serta membendung arus budaya yang datang dari luar yang dapat merusak masyarakat setempat terutama kaum remajanya, selain itu dimaksudkan pula dengan pertemuan tersebut untuk melestarikan dan memupuk rasa persaudaraan yang harmonis. Di saat yang sama pula banyak bermunculan perkumpulan-perkumpulan antara lain : Yasinan untuk remaja, Diba' baik putra maupun putri, Tadarus Al Quran dan banyak lagi perkum-

11. Wawancara dengan Bapak Sutikno, Ketua Karang Taruna Jatirejo, tanggal 19 Juni 1996.

pulan yang berbau ke-Islaman seperti Istighosah yang diadakan di pondok pesantren yang anggotanya kebanyakan dari luar Desa Jatirejo yang diadakan setiap hari Selasa dan Kamis, semua itu tidak lain untuk melestarikan budaya-budaya yang berbau ke-Islaman.¹²

Hampir setiap malam di desa tersebut terdengar alunan Kalam Illahi, yang dibacakan oleh perkumpulan tersebut. Pertemuan seperti itu sifatnya giliran karena didalamnya terdapat arisan dan arisan tersebut bukan tujuan yang utama, sifatnya sebagai rangsangan bagi anggotanya dan pertemuan ini diadakan secara bergantian dari satu rumah ke rumah lainnya. Semua pertemuan itu merupakan wahana penyalur gagasan inovatif para Kyai dalam upaya mengembangkan masyarakat, sehingga merupakan pranata sosial yang berarti suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktifitas-aktifitas untuk memenuhi kompleks dalam kehidupan masyarakat sehingga hal itu juga merupakan suatu forum yang disamping itu mendengarkan dan menerima penerangan agama, karena dalam setiap pertemuan tersebut Kyai Pondok Pesantren Nurul Hikmah atau santrinya yang diberi tugas oleh Kyai juga mengajarkan

12. Hasil wawancara dengan Ust. Ichwan Asyik seksi keagamaan dalam kepengurusan FPNH Jatirejo, tanggal 2 Agustus 1966.

amalan-amalan tertentu secara bersama sehingga kekompakan diantara mereka dalam satu desa senantiasa mereka pupuk. Perkumpulan yang jumlahnya sangat banyak dan meluas di setiap kampung sebagian besar diselenggarakan secara mingguan, setengah bulanan bahkan satu bulanan. Kecuali yang diadakan di pondok pesantren, pengajian tersebut diadakan di setiap rumah secara bergantian dengan tidak memandang kemampuan ekonomi, karena yang dipentingkan bukanlah konsumsi yang disuguhkan tuan rumah, akan tetapi pengajian dan memupuk rasa persaudaraan dan kegotong-royongan.

Terbukti perkumpulan yang diadakan tersebut tidak harus disuguhi makanan, walaupun ada hanyalah secangkr kopi saja. Dan dalam bentuk lain dalam memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan diantara mereka biasanya setiap hari atau bulan-bulan tertentu atau hari-hari besar Islam seperti tiap bulan Shafar, Maulud, Rabiul Awal dan sebagainya mereka saling memberikan makanan semacam nasi, jajan dan tak jarang mengundang tetanggakanan kiri untuk kenduri di rumahnya. Itu semua tak lain untuk membina rasa persaudaraan dan menjaga kerukunan bertetangga.¹³ Bagi masyarakat Porong umum-

13. Wawancara dengan Ust. Miftahul Muda, putra KH. Anas Al Ayubi, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jatirejo, tanggal 10 Agustus 1996.

ya dan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Nurul Hikmah khususnya, agama merupakan hala yang sangat dominan dalam kehidupannya. Ajaran Islam merupakan acuan moral maupun norma kemasyarakatan, karenanya pesantren sebagai institusi keagamaan, terutama Kyai yang mengarahkan dan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Demikianlah pengaruh Pondok Pesantren Nurul Hikmah terutama Kyai dalam mengembangkan masyarakat Jatirejo dalam bidang keagamaan. Keberhasilanyang ada bukannya datang dengan sendirinya, melainkan diperjuangkan, rintangan itu dapat cukup banyak disamping fasilitas yang tersedia. Rintangan itu dapat pula kokohnya tradisi dan pola-pola hidup lama, dapat berupa usaha mempertahankan pola-pola yang telah ada yang menampilkan diri dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pesantren dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Namun akhirnya setapak demi setapak dapat teratasi dan pondok ini semakin besar dan pengaruhnya semakin meluas.¹⁴

14. Hasil wawancara dengan Ust. Maksun Zubaer, menantu KH. Anas Al Ayubi pada tanggal 12 Juni 1996 dikediamannya.